

Peningkatan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Proyek IPAS dan Guru BK tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Alifia Candra Puriastuti¹, Winny Kirana Hasanah¹, Nina Rini Suprobo¹, Rizqie Putri Novembriani¹, Rias Gesang Kinanti², Yuyud Wahyudi³, Dinda Farida Putri⁴, Nova Wulan Rahma Dani⁴, Erra Fazira⁴, Sevia Listiani⁴

¹Departemen Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang

²Departemen Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang

³STIKES Bahrul Ulum, Jombang

⁴Departemen Pendidikan Kelembagaan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang

Email: alifia.candra.fik@um.ac.id

Abstract

Teachers have an important role in delivering sexual education in schools. Adolescents who are of school age, both middle-high school and higher education, prefer teachers/lecturers as a source of reproductive health information. Therefore, the target of this community service was 10 subject teachers of natural and social science projects and guidance and counseling teachers, with service partners SMKN 2 and SMKN 3 Malang. The activity was carried out using the Community Participatory Research method with a training approach. The training activity was in the form of three times providing serial education related to information about adolescent reproductive health and linking it to current issues in adolescent reproductive health. Then continued with a mini workshop held in the 4th week, namely by creating discussion groups on adolescent reproductive health problems that are often encountered in schools and obstacles in solving them. After the community service activity, the teacher stated that it was important for educators to update adolescent reproductive health and hoped that they could provide reproductive health education in classroom learning.

Keywords: *Teacher's Knowledge, Reproductive Health Education*

Abstrak

Guru memiliki peranan penting dalam menyampaikan pendidikan seksual di sekolah, remaja yang berada di usia sekolah baik jenjang menengah, menengah atas maupun pendidikan tinggi lebih memilih guru/dosen sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi. Oleh karenanya sasaran pengabdian masyarakat ini adalah 10 orang Guru Mata Pelajaran Proyek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dan Guru Bimbingan Konseling, dengan mitra pengabdian SMKN 2 dan SMKN 3 Malang. Kegiatan dilaksanakan dengan metode *Community Participatory Research* dengan pendekatan pelatihan. Kegiatan pelatihan berupa tiga kali pemberian edukasi berseri terkait informasi-informasi seputar kesehatan reproduksi remaja serta mengaitkan dengan isu-isu terkini kesehatan reproduksi remaja. Kemudian dilanjutkan dengan mini workshop yang dilaksanakan pada pekan ke-4 yakni dengan membuat kelompok diskusi tentang masalah kesehatan reproduksi remaja yang sering ditemui di sekolah dan kendala dalam

menyelesaikannya. Setelah kegiatan pengabdian, guru menyatakan bahwa penting bagi tenaga pendidik untuk melakukan *update* tentang kesehatan reproduksi remaja dan harapannya dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dalam pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: *Pengetahuan Guru, Pendidikan Kesehatan Reproduksi*

Pendahuluan

Pergaulan bebas di kalangan remaja Indonesia dewasa ini tampak kian marak terjadi. Bahkan perilaku ini sudah mulai dipertontonkan di ranah publik tanpa adanya rasa malu dari remaja pelakunya, hingga menjadi hal yang benar apabila remaja Indonesia dikatakan mengalami darurat kesehatan reproduksinya. Pergaulan bebas di kalangan remaja ini tidak dibarengi dengan tingginya pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi, data Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Survei Demografi dan Kesehatan, menunjukkan bahwa sebanyak 61% remaja memiliki pengetahuan yang tidak benar tentang masa subur dan resiko kehamilan (Demografi et al., 2017; Miswanto, 2014). Dilain sisi Studi Global School Health Survey (GSHS) tahun 2015, menunjukkan bahwa 3,8% remaja perempuan dan 6,9% remaja laki – laki pernah melakukan hubungan seksual (Direktorat Kesehatan Keluarga & direktur Guru, 2022).

Menurut ICPD (1994), kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi sehat atau tidaknya reproduksi seseorang. Apabila ditelaah, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi kesehatan reproduksi yakni kondisi fisik, mental dan kesejahteraan sosial (Septiasari et al., 2019).

Berbagai aturan tegas menyatakan bahwa melaksanakan pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi remaja merupakan hal yang penting untuk diberikan, termasuk di sekolah. Diantaranya seperti yang tertuang pada UU Kesehatan No. 17 Tahun 2023 (Kemenkes RI, 2024) dan PP No. 16 Tahun 2017 tentang Kesehatan Reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah adalah proses pengajaran dan pembelajaran berbasis kurikulum tentang aspek kognitif, emosional, fisik dan sosial. Pembinaan mengenai kesehatan reproduksi bagi siswa di sekolah selama ini masih terabaikan dalam proses pendidikan.

Remaja yang berada di usia sekolah baik jenjang menengah, menengah atas maupun pendidikan tinggi lebih memilih guru/dosen sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi (Demografi et al., 2017; Puriastuti et al., 2024). Remaja secara alamiah berada pada fase mencari jati diri mereka dan mulai diliputi rasa ingin tau yang tinggi atas perubahan yang terjadi pada dirinya (Miswanto, 2014). Tidak mengherankan apabila mereka membutuhkan media serta pemberi informasi yang benar dan tepat untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka, terutama untuk pengetahuan kesehatan reproduksi.

Guru sebagai unsur pendidik juga memiliki peranan penting dalam melaksanakan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Salah satu bentuk pengintegrasian dapat dikembangkan oleh guru kelas dengan merujuk pada kurikulum. Guru kelas dapat memetakan bagian kesehatan reproduksi yang ada di kurikulum. Guru kelas juga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai

dengan pendidikan kesehatan reproduksi (Direktorat Sekolah Dasar, 2020). Namun seringkali guru merasa kesulitan untuk menyusun RPP yang telah terinterasi dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Hal ini dimungkinkan karena pengetahuan para guru tentang kesehatan reproduksi remaja masih terbatas. Berdasarkan uraian di atas, tim pengabdian ingin menguatkan kembali pengetahuan para guru tentang kondisi kesehatan reproduksi remaja terkini dan harapannya guru dapat mulai membawa pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam pembelajaran di kelas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi guru Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dan Guru BK di Tingkat SMK. Serta manfaat yang akan didapatkan oleh mitra adalah pendidikan kesehatan reproduksi dapat disampaikan guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga para siswa memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang kredibel.

Metode Pengabdian

Metodologi yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan metodologi *Community Participatory Research* (CBPR), dimana baik pengabdian maupun mitraberpartisipasi secara aktif pada seluruh proses pengabdian (Rusli et al., 2024). Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan metode pelatihan. Pengabdian kepada masyarakat dengan model ini melibatkan kegiatan pembelajaran dan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi permasalahan tertentu (Rusli et al., 2024). Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan selama 1 bulan yakni dimulai tanggal 20 September hingga 11 Oktober 2024 yakni secara teknis dilaksanakan satu pekan sehari dengan durasi pertemuan 2 jam.

Model pelatihan yang dilakukan secara teknis yakni dengan pemberian edukasi berseri dan mini workshop. Pada pekan ke-1 sampai dengan ke-3 adalah pemberian edukasi terkait informasi-informasi seputar kesehatan reproduksi remaja serta mengaitkan dengan isu-isu terkini kesehatan reproduksi remaja. Sedangkan mini workshop dilaksanakan pada pekan ke-4 yakni dengan membuat kelompok diskusi tentang masalah kesehatan reproduksi remaja yang sering ditemui di sekolah dan kendala dalam menyelesaikannya.

Sasaran kegiatan ini adalah 10 orang perwakilan guru Bimbingan Konseling dan guru Mata Pelajaran Proyek Ilmu Pengetahuan alam dan Sosial (IPAS) di SMKN 2 dan SMKN 3 Malang.

Sebelum melakukan pengabdian, tim berkoordinasi dengan kepala sekolah maupun wakil kesiswaan dan wakil kurikulum untuk menggali kondisi remaja dan bagaimana pendidikan kesehatan reproduksi selama ini tersampaikan di SMK tersebut.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan guru tentang kondisi terkini kesehatan reproduksi remaja dan harapannya guru juga dapat turut serta memberikan pendidikan kesehatan reproduksi saat pembelajaran di kelas.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini merupakan bentuk *pilot project* dalam mengembangkan metode pendidikan kesehatan reproduksi, yakni disampaikan dalam pembelajaran di kelas. Siswa SMK dipilih karena sebagian besar siswa SMK setelah lulus dari bangku sekolah kemudian memilih bekerja dibanding melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Sehingga pendidikan kesehatan reproduksi yang diperoleh dari sumber dunia pendidikan akan tidak diperolehnya lagi.

Berdasarkan hasil diskusi dengan dengan kepala sekolah maupun wakil kesiswaan dan wakil kurikulum, Mata Pelajaran yang dirasa dapat menyajikan pendidikan kesehatan saat proses pembelajaran adalah Mata Pelajaran Proyek IPAS dan Layanan Bimbingan Konseling. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka maka diperoleh 7 aspek IPAS dan deskripsi mata pelajaran. Sehingga diperoleh 2 aspek IPAS yang dirasa dapat dikaitkan dengan kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Aspek Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Proyek IPAS

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Makhluk hidup dan lingkungannya	Meliputi keterkaitan antara makhluk hidup yang terdiri dari manusia, tumbuhan dan hewan yang saling bergantung kepada lingkungannya baik berupa tanah, air, energi. Hubungan makhluk hidup dan lingkungannya dapat digambarkan sebagai individu – populasi – komunikasi – ekosistem – biosfer, pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup.
2.	Interaksi, komunikasi, sosialisasi, institusi sosial dan dinamika sosial	Meliputi pembentukan diri, merefleksikan keberadaan diri di tengah keberagaman dan kelompok yang berbeda-beda, serta mempelajari dan menjalankan peran sebagai warga Indonesia dan bagian dari warga dunia. Aspek ini juga mempelajari interaksi dan institusi sosial, peluang dan tantangannya, dinamika/ problematika sosial, serta factor penyebab dan solusinya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagi kemsalahatan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Sumber : (Kementerian Pendidikan, 2024)

Penyampaian materi dilakukan secara daring dan luring. Pemaparan materi dan isu-isu masalah kesehatan reproduksi remaja disampaikan pada pekan pertama sampai dengan ketiga. Sedangkan kegiatan luring dilakukan pada pekan keempat untuk mempertemukan para guru agar dapat berdiskusi secara langsung mengenai isu-isu yang sudah dipaparkan pada pekan sebelumnya. Pertemuan secara *hybrid* ini dilakukan agar tidak mengganggu jam mengajar para guru namun materi dapat tersampaikan dengan baik.



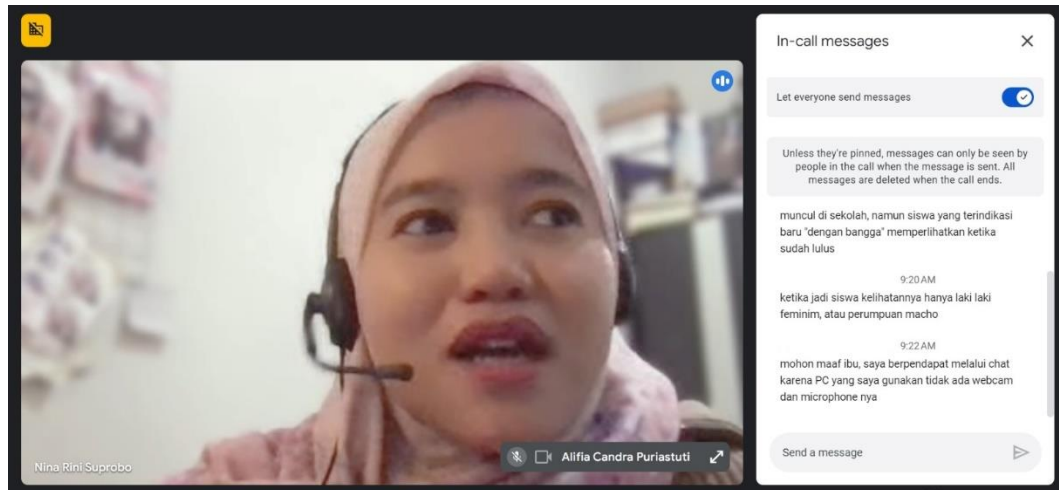
Gambar 1. Penyampaian Materi secara Daring



Gambar 2. Penyampaian Materi secara Luring Sekaligus Diskusi

Setelah dilakukan pengabdian masyarakat ini, para guru menyampaikan bahwa *“penting untuk guru juga melakukan update terutama terkait kondisi remaja saat ini”*. Guru merupakan orangtua pengganti siswa selama di sekolah, dan siswa pun menghabiskan sebagian waktu dalam sehari di lingkungan sekolah. Oleh karenanya peran guru dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi turut menjadi hal penting.

Salah seorang guru juga aktif menanyakan “*bagaimana mengetahui ciri-ciri siswa dengan kenakalan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi*” ataupun berbagai pengalaman bahwa ada “*salah seorang siswa dengan penyimpangan seksual sudah terdeteksi ketika masih bersekolah namun baru tampak gambang memperlihatkan orientasi seksualnya setelah lulus*”. Berdasarkan pertanyaan dan pernyataan guru ini dirasa para gurupun juga merasa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi diberikan di sekolah.



Gambar 3. Tampak Guru Berbagi Pengalaman Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja yang Pernah Ditemui

Pendidikan seks merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyimpangan dan penyalahgunaan organ reproduksi tersebut (Dewi & Bakhtiar, 2020). Materi pendidikan seks juga dapat berupa tumbuh kembang anak dan remaja secara seksualitas dan merupakan hal penting untuk disampaikan sejak dini. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di Indonesia pendidikan seksual seperti dua mata pisau, penting diberikan namun juga berpotensi justru mengajarkan remaja (Christanto, 2023).

Pendidikan seksual yang komprehensif (CSE) bertujuan mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan yang aman dan produktif, namun masalah infeksi menular seksual, HIV/AIDS, kehamilan tidak diinginkan, kekerasan berbasis gender maupun ketimpangan gender masih menimbulkan resiko bagi kesejahteraan remaja. Secara umum, masyarakat kurang mendukung diskusi publik terkait pendidikan seksual dan perilaku seksual. Oleh karena hal tersebut gurupun dapat menerapkan CSE berbasis kurikulum (UNESCO, 2018).

Adanya peran guru dalam memberikan pendidikan seksual, menepiskan pemberitaan-pemberitaan yang merusak citra tenaga pendidik sebagai pelaku kekerasan seksual pada beberapa kasus yang bermunculan akhir-akhir ini. Dalam penelitiannya, (Dewi & Bakhtiar, 2020) menyatakan bahwa guru sebaiknya memiliki paradigma positif atas pendidikan seksual sehingga dapat memberikan bimbingan. Materi bimbingan sebaiknya juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia remaja. Dengan demikian pendidikan seksual yang diterima siswa diperoleh dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Simpulan

Remaja yang berada di usia sekolah baik jenjang menengah, menengah atas maupun pendidikan tinggi lebih memilih guru/dosen sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi mereka. Setelah dilakukan pengabdian masyarakat ini, para guru menyampaikan bahwa penting bagi guru untuk melakukan *update* terutama terkait kondisi remaja saat ini. Guru merupakan orangtua pengganti siswa selama di sekolah, dan siswa pun menghabiskan sebagian waktu dalam sehari di lingkungan sekolah. Oleh karenanya peran guru dalam menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi turut menjadi hal penting. Dalam pengabdian ini berfokus pada guru Mata Pelajaran Proyek IPAS dan Bimbingan Koseling karena dirasa keilmuan yang dekat dengan pendidikan seksual komprehensif.

Daftar Pustaka

- Demografi, S., Kesehatan, D., Kesehatan, :, & Remaja, R. (2017). *Indonesia*. www.measuredhs.com.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 3(2), 128–132. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>
- Direktorat Kesehatan Keluarga, K. K., & direktur Guru, P. M. dan Pe. K. K. Pe. K. R. dan T. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja Tingkat SMA dan Sederajat Untuk Guru*.
- Direktorat Sekolah Dasar, K. P. dan K. (2020). *Buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Sekolah Dasar*.
- Kemendes RI. (2024). *Undang-Undang Kesehatan No. 17 Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2024). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*.
- Laurentius Purbo Christanto. (2023, August 15). *Materi Pendidikan Seksualitas Apa Saja yang Diajarkan Di Sekolah?*. https://www.kompas.com/edu/read/2023/08/15/120836471/materi-pendidikan-seksualitas-apa-saja-yang-diajarkan-di-sekolah?Lgn_method=google&google_btn=onetap.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–121.
- Puriastuti, A. C., Hasanah, Z., & Amalia, D. (2024). Gambaran Pilihan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Mahasiswi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang. *Malahayati Nursing Journal*, 6(9), 3672–3678. <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i9.16612>

- Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Sarfina, Ansar CS, Syahrudin, Amiruddin, & Ika Yuniwati. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*.
<https://www.researchgate.net/publication/378870237>
- Septiasari, R. M., Nurya Viandika, & Alifia Candra Puriastuti. (2019). *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berekana*. LPPM STIKes Widya Cipta Husada.
- UNESCO. (2018). *International technical guidance on sexuality education An evidence-informed approach*. www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbyncnd-en